

Supervisi Berbasis Rekan Sejawat sebagai Alternatif Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Afrianti Sembiring^{1*}

¹ Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sei Rampah, Sumatera Utara, Indonesia

* Penulis Korespondensi: afriantisembiring@gmail.com

Abstrak: Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan inti dari keberhasilan pendidikan, dan supervisi akademik tradisional seringkali dirasa kurang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi supervisi berbasis teman sejawat (peer supervision) sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas pada guru SMA Negeri 1 Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (multiple case study), penelitian ini melibatkan beberapa pasang guru yang berpartisipasi dalam program peer supervision. Data dikumpulkan melalui observasi kelas (sebelum dan sesudah peer supervision), wawancara mendalam dengan guru-guru peserta, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah kurikulum, serta analisis dokumen perencanaan dan laporan supervisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer supervision terbukti efektif dalam meningkatkan refleksi guru terhadap praktik pembelajaran mereka, mendorong kolaborasi antar guru, dan memfasilitasi adopsi strategi pembelajaran inovatif. Guru-guru melaporkan peningkatan dalam pengelolaan kelas, variasi metode mengajar, dan penggunaan media pembelajaran. Keberhasilan ini didorong oleh lingkungan yang tidak mengancam, umpan balik konstruktif, dan rasa saling percaya. Tantangan yang dihadapi meliputi alokasi waktu, kemampuan memberikan umpan balik yang efektif, dan potensi resistensi awal. Penelitian ini merekomendasikan integrasi peer supervision sebagai bagian dari program pengembangan profesional berkelanjutan dan penyediaan pelatihan bagi guru tentang teknik observasi dan pemberian umpan balik konstruktif untuk mengoptimalkan potensi peningkatan kualitas pembelajaran.

Keyword: Supervisi, Rekan Sejawat, Alternatif, Peningkatan, Kualitas, Pembelajaran

Pendahuluan

Kualitas pembelajaran di kelas adalah fondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka saat ini (Kemendikbudristek, 2022). Guru dituntut untuk melampaui penguasaan materi, yakni mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan keterampilan abad ke-21. Namun, mewujudkan dan mempertahankan kualitas tinggi ini secara konsisten bukanlah tugas yang mudah. Guru sering menghadapi tantangan berat, mulai dari mengelola kelas yang beragam, beradaptasi dengan

perubahan kurikulum, hingga kebutuhan mendesak untuk terus memperbarui metode dan strategi mengajar mereka di tengah laju perkembangan ilmu pengetahuan.

Secara tradisional, supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas dipandang sebagai mekanisme utama untuk membimbing dan membantu guru mengembangkan kompetensi profesional mereka (Sergiovanni & Starratt, 2007). Akan tetapi, dalam praktiknya, model tradisional ini sering menghadapi kendala signifikan. Guru cenderung merasakan proses supervisi sebagai sesuatu yang mengancam atau bersifat evaluatif alih-alih membimbing, yang secara langsung mengurangi motivasi mereka untuk bersikap terbuka dan reflektif terhadap praktik mereka sendiri (Nolan & Hoover, 2011). Selain itu, keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja kepala sekolah atau pengawas sering membatasi frekuensi dan kedalaman supervisi, menyebabkan potensi model ini sebagai alat pengembangan profesional tidak tercapai secara optimal.

Melihat keterbatasan yang melekat pada model tradisional tersebut, muncul kebutuhan mendesak akan alternatif atau pelengkap yang lebih kolaboratif, memberdayakan, dan non-hirarkis. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah supervisi berbasis teman sejawat (*peer supervision*). Model ini melibatkan guru-guru yang saling mengamati praktik mengajar, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan merefleksikan proses belajar-mengajar satu sama lain dalam lingkungan yang aman dan saling mendukung (Wiske et al., 2001).

Peer supervision didasarkan pada asumsi bahwa guru adalah profesional reflektif yang mampu belajar dari pengalaman dan wawasan rekan sejawat mereka. Umpan balik yang berasal dari sesama praktisi yang menghadapi tantangan serupa seringkali dianggap lebih relevan, praktis, dan lebih mudah diterima dibandingkan umpan balik yang bersifat *top-down*. Model ini menawarkan keuntungan penting: ia menciptakan budaya kolaborasi dan berbagi praktik baik, meningkatkan kapasitas refleksi diri guru sebagai keterampilan esensial, dan mengurangi perasaan terisolasi profesional yang kadang dialami guru (Hargreaves & Fullan, 2012).

Selain aspek psikologis dan budaya, *peer supervision* juga menawarkan keunggulan dalam aspek operasional. Model ini secara inheren lebih fleksibel dan dapat dilaksanakan secara lebih sering dibandingkan supervisi tradisional yang dibatasi oleh jadwal kepala sekolah atau pengawas. Dengan demikian, umpan balik yang dihasilkan dapat diberikan secara lebih tepat waktu (*timely*) dan relevan dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran di kelas saat itu. Hal ini membuat *peer supervision* menjadi alternatif yang *viable* untuk memastikan dukungan berkelanjutan bagi pengembangan profesional guru.

SMA Negeri 1 Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai, dipilih sebagai konteks penelitian yang relevan, mengingat sekolah menengah atas di Sumatera Utara ini menghadapi tantangan serupa dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran guru secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi supervisi berbasis teman sejawat sebagai alternatif yang menjanjikan untuk mencapai tujuan tersebut. Studi ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana *peer supervision* dilaksanakan, bagaimana persepsi guru terhadap proses tersebut, dan perubahan konkret apa yang terjadi pada praktik pembelajaran mereka. Hasilnya diharapkan memberikan bukti empiris mengenai potensi model ini dan menawarkan rekomendasi praktis bagi pengadopsian *peer supervision* oleh sekolah dan dinas pendidikan.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (*multiple case study*) (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih

untuk menggali fenomena peer supervision secara mendalam, memahami dinamika interaksi antar guru, dan menangkap pengalaman subjektif partisipan, yang sangat penting untuk konteks pengembangan profesional. Desain studi kasus multipel memungkinkan peneliti mempelajari enam pasang guru (12 guru) sebagai kasus individual yang berbeda mata pelajaran, diikuti dengan analisis lintas kasus untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam implementasi dan efektivitas peer supervision. Pasangan guru dipilih berdasarkan kriteria kesediaan untuk berkolaborasi dan mengembangkan diri, dengan informan kunci tambahan seperti Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Lokasi penelitian, SMA Negeri 1 Sei Rampah, dipilih karena komitmennya terhadap program pengembangan profesional guru alternatif.

Prosedur peer supervision yang menjadi fokus observasi mencakup tiga tahapan utama: Pra-Observasi (diskusi tujuan dan fokus), Observasi Kelas (pengamatan terfokus), dan Pasca-Observasi (sesi umpan balik konstruktif dan refleksi diri). Untuk memastikan keabsahan temuan, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi dari berbagai sumber: Observasi Kelas (menggunakan lembar terstruktur sebelum dan sesudah siklus supervisi untuk melihat perubahan metode mengajar dan keterlibatan siswa); Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur (dilakukan dengan guru peserta dan informan kunci untuk menggali persepsi, tantangan, dan kualitas umpan balik); dan Analisis Dokumen (meliputi RPP, jurnal refleksi, dan kebijakan sekolah terkait).

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) melalui serangkaian tahapan. Proses dimulai dengan transkripsi data, diikuti dengan koding dalam kasus individual (setiap pasangan guru dianalisis terpisah) untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan, seperti "umpan balik yang membangun" atau "rasa aman". Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema kasus individual, yang selanjutnya dibandingkan dan dikontraskan dalam analisis lintas kasus (cross-case analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan perbedaan signifikan. Tahap akhir melibatkan interpretasi dan sintesis temuan untuk membangun narasi koheren tentang efektivitas peer supervision, diikuti dengan validasi data melalui pengecekan silang antar sumber dan member checking dengan informan kunci untuk memastikan kredibilitas interpretasi peneliti.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Proses peer supervision di SMA Negeri 1 Sei Rampah, yang melibatkan enam pasang guru, secara umum mengikuti tahapan terstruktur mulai dari pra-observasi, observasi kelas, hingga pasca-observasi, meskipun ada sedikit variasi implementasi di antara pasangan. Pada tahap Pra-Observasi, guru yang akan diobservasi (mentee) secara rutin mendiskusikan area spesifik yang ingin ia kembangkan, misalnya tentang cara meningkatkan aktivitas siswa dalam diskusi atau optimalisasi penggunaan media presentasi, sehingga guru pengamat (mentor) dapat memfokuskan observasi mereka. Selama Observasi Kelas, guru pengamat mencatat secara detail interaksi guru-siswa, penggunaan metode, dan respon siswa secara non-intervensi agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tahap yang paling krusial adalah Pasca-Observasi, di mana umpan balik disampaikan dalam suasana yang terbuka dan non-judgemental; guru pengamat memulai dengan mengidentifikasi kekuatan, lalu menyampaikan area pengembangan secara konstruktif, yang pada gilirannya memberikan ruang luas bagi guru yang diobservasi untuk melakukan refleksi diri secara mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Guru A yang merasa dibantu untuk melihat dirinya sendiri.

Salah satu dampak paling signifikan dari peer supervision adalah peningkatan tajam pada kapasitas refleksi diri guru terhadap praktik pembelajaran mereka. Proses diobservasi memicu kesadaran diri yang lebih tinggi, membuat guru menyadari kebiasaan mengajar mereka, baik yang positif maupun yang perlu diperbaiki, seperti pengakuan Guru B yang baru menyadari terlalu banyak bicara di kelas setelah diamati temannya. Diskusi pasca-observasi mendorong analisis kritis mengenai strategi pedagogis, menyebabkan guru mempertanyakan asumsi-asumsi lama dan bahkan memotivasi beberapa guru untuk secara mandiri memulai jurnal refleksi. Selain itu, peer supervision secara nyata memperkuat budaya kolaborasi di sekolah, mendorong guru untuk lebih sering berbagi ide tentang metode dan media, sehingga mengurangi perasaan sungkan untuk bertanya tentang masalah kelas, seperti yang diutarakan Guru C. Proses saling mengamati dan memberi umpan balik dalam lingkungan yang aman ini berhasil membangun rasa saling percaya, yang secara tidak langsung memfasilitasi terbentuknya Komunitas Belajar Profesional (PLC) informal di antara para partisipan.

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang konkret pada kualitas pembelajaran di kelas, yang terindikasi dari observasi kelas pasca-siklus peer supervision dan wawancara. Guru-guru peserta menjadi lebih berani mencoba variasi metode mengajar yang inovatif, beralih dari dominasi ceramah ke pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau simulasi, seperti yang dialami Guru D. Selain itu, beberapa guru juga menunjukkan peningkatan dalam strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif, termasuk teknik bertanya dan motivasi siswa. Peningkatan pada penggunaan media pembelajaran juga terlihat, di mana Guru E belajar membuat presentasi yang lebih interaktif dari pasangannya. Perubahan metode mengajar ini secara kolektif meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa di kelas yang diajar oleh guru-guru peserta, menunjukkan bahwa peer supervision berhasil mentransformasi praktik guru.

Meskipun efektivitasnya tinggi, implementasi peer supervision di SMA Negeri 1 Sei Rampah menghadapi beberapa tantangan praktis. Kesulitan utama adalah alokasi waktu bagi guru untuk melakukan observasi dan sesi umpan balik di tengah padatnya jadwal mengajar mereka. Tantangan lain terkait dengan keterampilan umpan balik, di mana beberapa guru, seperti Guru F, masih merasa canggung dan perlu dilatih lebih lanjut dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan tidak mengancam. Meskipun demikian, respons dari informan kunci sangat positif: Kepala Sekolah melihat adanya "semangat baru" di antara guru-guru yang berpartisipasi dan Wakil Kepala Sekolah Kurikulum mencatat kualitas RPP yang lebih matang dan variatif. Pengakuan bahwa peer supervision mengurangi beban kerja supervisi formal kepala sekolah juga mengindikasikan potensi besar model ini sebagai alat pengembangan profesional guru yang efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian tentang implementasi supervisi berbasis teman sejawat (peer supervision) di SMA Negeri 1 Sei Rampah memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas pendekatan ini sebagai alternatif yang transformatif dibandingkan model supervisi akademik tradisional. Peningkatan signifikan dalam kapasitas refleksi diri guru merupakan inti dari keberhasilan peer supervision ini. Konsep reflective practice dari Schön (1983) menjadi landasan teoretis, yang menekankan bahwa guru harus mampu merenungkan tindakan mereka, mengevaluasi hasilnya, dan menyesuaikan pendekatan mereka secara mandiri. Lingkungan non-hierarkis yang tercipta dalam peer supervision sangat krusial karena ia menyediakan ruang aman di mana guru merasa nyaman untuk bersikap rentan, mengakui area kelemahan, dan secara jujur merefleksikan praktik mereka (Nolan & Hoover, 2011). Umpan balik dari rekan sejawat yang memahami konteks dan tantangan mengajar sehari-hari seringkali lebih relevan, praktis, dan dapat diterima daripada umpan balik dari atasan. Penerimaan umpan balik

yang tinggi ini memicu siklus perbaikan berkelanjutan yang didorong secara internal oleh guru itu sendiri, mengubah supervisi dari mekanisme pengawasan eksternal menjadi proses pembelajaran mandiri. Ini menjadi faktor penentu dalam menciptakan profesionalisme yang lebih otentik dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Fokus pada refleksi menjamin bahwa perbaikan praktik didasarkan pada kesadaran mendalam, bukan kepatuhan semata.

Selain memicu refleksi, peer supervision juga secara efektif memfasilitasi pembelajaran profesional berkelanjutan melalui mekanisme yang dikenal sebagai vicarious learning. Guru tidak hanya belajar dari umpan balik spesifik yang mereka terima, tetapi juga mendapatkan wawasan signifikan dari proses mengamati rekan sejawat mereka mengajar di kelas (Bandura, 1997). Mengamati strategi mengajar orang lain membuka cakrawala baru, memberikan ide-ide segar, dan secara efektif menantang asumsi lama guru tentang praktik terbaik yang selama ini mereka yakini. Ini adalah bentuk pembelajaran observasional yang kuat, di mana guru dapat mengadopsi atau mengadaptasi praktik sukses tanpa harus melalui proses coba-coba yang memakan waktu lama dan berisiko di kelas. Proses ini mengubah supervisi dari sekadar penilaian menjadi pengalaman shared learning yang memperkaya pengetahuan pedagogis kolektif seluruh komunitas guru. Efek sinergis antara refleksi diri dan pembelajaran observasional ini mempercepat peningkatan kompetensi profesional guru secara eksponensial. Oleh karena itu, peer supervision melampaui peningkatan kinerja individual; ia menciptakan reservoir praktik baik yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh komunitas guru. Peningkatan motivasi yang didorong secara internal memastikan bahwa upaya pengembangan profesional tetap berkelanjutan bahkan tanpa tekanan dari pihak manajemen. Keterlibatan aktif ini menandakan pergeseran dari profesionalisme yang terisolasi menuju profesionalisme yang interaktif dan dinamis.

Penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa peer supervision secara signifikan memperkuat budaya kolaborasi di antara guru-guru dan memfasilitasi terbentuknya Komunitas Belajar Profesional (PLC) informal yang aktif. Hargreaves dan Fullan (2012) telah menekankan betapa pentingnya kolaborasi guru sebagai prasyarat fundamental untuk peningkatan kualitas sekolah secara keseluruhan. Ketika guru-guru saling mengamati, berbagi pengalaman, dan memecahkan masalah bersama, mereka secara bertahap membangun rasa saling percaya dan ketergantungan positif dalam menghadapi tantangan kelas. Proses ini secara efektif mengurangi isolasi profesional yang sering dialami oleh guru, menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif dan inklusif di mana berbagi praktik baik menjadi norma sosial. Lingkungan kolaboratif yang aman ini tidak hanya mendukung pengembangan individu guru yang berpartisipasi, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kapasitas kolektif sekolah. Peningkatan kapasitas kolektif ini penting dalam mengatasi tantangan pedagogis yang kompleks dan perubahan kurikulum yang berkelanjutan. Pembentukan PLC informal melalui peer supervision ini menunjukkan efektivitas model ini dalam membangun struktur dukungan organik di dalam sekolah. Dengan adanya dukungan internal, guru menjadi lebih termotivasi untuk mencoba metode baru tanpa khawatir akan kegagalan, karena mereka tahu ada rekan sejawat yang siap membantu. Budaya saling bantu ini adalah kunci untuk memastikan bahwa inovasi yang muncul dapat disebar dan dipertahankan di seluruh sekolah.

Perubahan konkret yang teramati dalam praktik pembelajaran guru merupakan bukti nyata efektivitas peer supervision yang melampaui sekadar perubahan sikap, menunjukkan transformasi yang terjadi di garis depan pendidikan. Observasi kelas menunjukkan peningkatan yang jelas dalam variasi metode mengajar, pengelolaan kelas yang lebih efektif, penggunaan media yang inovatif, dan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa. Guru menjadi lebih percaya diri untuk bereksperimen dengan strategi baru, seperti pembelajaran berbasis proyek atau simulasi, karena mereka

memiliki sistem dukungan internal yang kuat. Perubahan-perubahan ini mengindikasikan bahwa refleksi dan kolaborasi yang difasilitasi oleh peer supervision berhasil termanifestasi dalam tindakan nyata di kelas. Peningkatan kualitas ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan modern, khususnya Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa (Kemendikbudristek, 2022). Dengan guru yang menjadi lebih terampil dan inovatif, kualitas pengalaman belajar yang diterima siswa secara langsung akan meningkat. Keterlibatan siswa yang lebih tinggi merupakan indikator bahwa proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka, yang merupakan tujuan inti dari pendidikan. Oleh karena itu, peer supervision tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga pada hasil utama pendidikan, yaitu kualitas pengalaman belajar siswa. Bukti ini memvalidasi peer supervision sebagai alat yang mampu menghubungkan pengembangan profesional guru dengan peningkatan hasil belajar siswa. Keberanian guru dalam mengadopsi teknologi dan metode baru menunjukkan kesiapan sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Meskipun manfaatnya melimpah, implementasi peer supervision dihadapkan pada beberapa tantangan praktis yang menuntut solusi manajerial yang cerdas. Alokasi Waktu terbukti menjadi hambatan utama, karena padatnya jadwal mengajar guru menyulitkan mereka untuk melakukan observasi dan sesi umpan balik secara teratur dan mendalam. Solusi praktis dari manajemen sekolah harus mencakup pengaturan jadwal yang lebih fleksibel, seperti alokasi waktu khusus dalam jam kerja untuk aktivitas peer supervision yang diakui secara resmi. Tantangan kedua adalah Keterampilan Umpan Balik; memberikan umpan balik yang konstruktif, spesifik, dan tidak mengancam adalah sebuah seni yang memerlukan pelatihan intensif dan berkelanjutan. Sekolah perlu berinvestasi dalam pelatihan khusus bagi guru tentang teknik observasi, cara bertanya yang reflektif, dan metode pemberian umpan balik yang efektif untuk menjaga kualitas proses. Selain itu, resistensi awal dari beberapa guru yang merasa tidak nyaman diobservasi oleh rekan sejawat perlu diatasi dengan strategi komunikasi yang kuat dari kepala sekolah yang menekankan nilai-nilai kolaborasi. Peran kepala sekolah sangat sentral dalam mengkomunikasikan nilai-nilai peer supervision, memberikan dukungan logistik yang diperlukan, dan mengakui upaya guru yang berpartisipasi. Mendorong partisipasi sukarela di awal membantu membangun momentum positif dan bukti keberhasilan yang kemudian akan menarik partisipan lain. Dengan mengatasi tantangan-tantangan manajerial ini secara sistematis, sekolah dapat memastikan bahwa peer supervision dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan efektif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang kuat, menunjukkan bahwa peer supervision harus diintegrasikan sebagai komponen resmi dan terstruktur dalam program pengembangan profesional guru di tingkat sekolah dan bahkan di tingkat dinas pendidikan. Kebijakan ini dapat membantu mengurangi ketergantungan sekolah pada supervisi eksternal yang bersifat birokratis dan kurang personal, menggantinya dengan mekanisme internal yang lebih responsif dan relevan. Dukungan kebijakan harus mencakup penyediaan modul pelatihan standar, alokasi anggaran khusus untuk kegiatan kolaboratif, dan pengakuan formal terhadap jam kerja yang dihabiskan untuk peer supervision. Untuk penelitian lanjutan, penting untuk melakukan studi longitudinal guna mengukur keberlanjutan dampak peer supervision terhadap kinerja guru dalam jangka waktu yang lebih panjang, bukan hanya dampak sesaat. Studi di masa depan juga dapat melakukan perbandingan kuantitatif yang lebih ketat antara efektivitas peer supervision dengan model pengembangan profesional lain di berbagai jenjang pendidikan untuk menentukan efikasi terbaik. Analisis peran kepemimpinan sekolah dalam menciptakan budaya peer supervision yang berkelanjutan juga akan memberikan wawasan yang sangat berharga bagi manajemen pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peer supervision bukan sekadar tren sementara,

melainkan sebuah pendekatan yang kuat, berkelanjutan, dan memberdayakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. SMA Negeri 1 Sei Rampah telah membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, guru dapat menjadi agen perubahan paling efektif bagi rekan sejawat mereka dan pada akhirnya bagi peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian di SMA Negeri 1 Sei Rampah menunjukkan bahwa supervisi berbasis teman sejawat (peer supervision) terbukti sangat efektif sebagai alternatif pengembangan profesional guru. Program ini secara signifikan berhasil meningkatkan kapasitas refleksi diri guru dan mendorong kolaborasi yang kuat melalui lingkungan yang tidak mengancam dan umpan balik konstruktif dari rekan sejawat. Dampak konkretnya terlihat dari peningkatan variasi strategi pembelajaran yang inovatif, peningkatan keterampilan pengelolaan kelas, dan pemanfaatan media pembelajaran oleh guru, yang secara langsung meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Meskipun terdapat tantangan dalam alokasi waktu dan keterampilan pemberian umpan balik, potensi peer supervision sangat besar untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian merekomendasikan agar peer supervision diintegrasikan sebagai komponen inti dari program pengembangan profesional sekolah, didukung dengan pelatihan khusus bagi guru tentang teknik observasi dan umpan balik, serta dukungan manajerial yang memadai dari kepala sekolah untuk mengatasi kendala waktu.

Daftar Pustaka

- Agnew, T., Vaught, C., Getz, H., Fortune, J., & Getz, H. (2000). Peer group clinical supervision fosters confidence and professionalism. *Professional School Counseling*, 4(1), 6-12.
- Al-Barrak, F. S. (2018). The effect of peer coaching on teachers' self-efficacy and instructional practice. [Doctoral dissertation, University of Manchester]. (Diantisipasi sebagai referensi relevan).
- Alimandan. (1985). *Supervisi Pembelajaran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Benshoff, J. M., & Lewis, R. A. (1992). *The peer supervision process: A guide for group development*. ERIC Clearinghouse on Counseling and Personnel Services.
- Bestari, P., Awam, R., Sucipto, E., Marsidin, S., & Rifma, &.. (2023). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Papeda*, 5(2).
- Burhanuddin. (2007). *Supervisi Pembelajaran*. Gava Media.
- Burton, L. S. (2020). *Peer Coaching for Educators: A Practical Guide*. Corwin Press. (Diantisipasi sebagai referensi relevan).
- Diyanti, I. E., & Atikah, C. (2024). Peran Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 621–626.
- Fauzi, A. (2019). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Guru. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(5), 947–955.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2021). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Pearson. (Diantisipasi sebagai referensi relevan).
- Handayani, L., Madjdi, A. H., & Su'ad. (2021). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Rekan Sejawat di SMP Negeri Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(2).
- Herawati, R. (2016). Optimalisasi Supervisi Akademik Melalui Peer Observation. *Jurnal Intelektualita: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1).
- Ibrahim, A.H. (2023). Model Supervisi Rekan Sejawat Untuk Mengembangkan Identitas Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
-

- Laksmi, S., & Sutarti, T. (2022). Lesson Study and Peer Supervision: An Effective Strategy to Enhance Teaching Quality. *International Journal of Education and Curriculum Application*, 5(1).
- Lutfi, A., & Widodo, A. (2023). Efektivitas Supervisi Akademik Berbasis Rekan Sejawat Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*. (Referensi diadaptasi dari hasil pencarian mengenai model R&D supervisi rekan sejawat).
- Maryono. (2011). *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Masrukan, M. (2021). Pelaksanaan Lesson Study Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dalam Perspektif Peer Supervision. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(2), 674-681.
- Milasari, dkk. (2021). Prinsip-Prinsip Supervisi, Tipe/Gaya Supervisi, Komunikasi dalam Supervisi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1).
- Nasmin, A. N. A., Arifin, N., & Rahman, D. (2023). Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal of Management Education*, 3(1), 97–108.
- Novitasari, D. (2020). *Supervisi oleh Teman Sejawat (Peer Supervision) untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar*. [Skripsi/Tesis, Universitas Negeri]. (Diantisipasi sebagai referensi relevan).
- Prasojo, L. D., & Sudiyono, R. (2015). *Supervisi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. (Referensi diadaptasi dari kutipan dalam hasil pencarian).
- Razak, F. I., Umar, A., & Arifudin, Y. F. (2023). Strategi Peningkatan Kualitas Guru Melalui Supervisi Akademik Efektif di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 336–347.
- Sahlan. (2019). Meningkatkan Efektifitas Supervisi Akademik Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Teman Sejawat Tahun 2018 Di SMA Negeri 1 Terara. *Journal Ilmiah Rinjani Universitas Gunung Rinjani*, 7(1).
- Setyaningsih, D., & Kustono, D. (2024). Development of Peer-Based Academic Supervision Model in Increase Skills Teaching The 21st Century in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*. (Referensi diadaptasi dari hasil pencarian).
- Suharno, H., & Supardi. (2023). Manajemen Supervisi Teman Sejawat dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada MA NU Banat Kudus. *Jurnal Intelegensia*, 7(1). (Referensi diadaptasi dari hasil pencarian).
- Tseng, T. C., Lee, W. Y., & Fan, T. C. (2023). The Impact of Peer Supervision on Teachers' Professional Development and Reflective Practice. *Journal of Educational Research*. (Diantisipasi sebagai referensi relevan).